

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terletak di zona pertemuan dua rangkaian gunung berapi aktif, yang dikenal sebagai Ring of Fire. Di wilayah Indonesia, terdapat puluhan patahan aktif, dengan lebih dari 400 gunung berapi, di mana 130 di antaranya masih aktif. Sebagian dari gunung berapi tersebut terletak di bawah permukaan laut, tidak terlihat dari atas. Karena hal ini, Indonesia sangat rentan terhadap bencana alam. Belakangan ini, Indonesia sering mengalami bencana alam yang tidak terduga, seperti letusan Gunung Sinabung yang masih berlangsung hingga sekarang.

Gunung Sinabung merupakan salah satu gunung yang terletak di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Gunung Sinabung telah lama tidak aktif, terakhir meletus tahun 1600. Gunung Sinabung aktif kembali dan mengalami erupsi yang signifikan pertama sejak tahun 1600 pada tahun 2010 (Febriaty, 2015). Sejak terjadinya erupsi yang terus terjadi mengakibatkan kerusakan lingkungan, kehilangan properti bahkan korban jiwa. Fenomena ini menciptakan kondisi yang menantang bagi masyarakat yang tinggal di wilayah gunung Sinabung. Dampak dari erupsi Gunung Sinabung menyebabkan para korban yang mengungsi menjadi bingung dan menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak biasa karena tekanan yang mereka alami. Mereka mungkin merasa kebingungan, sedih, takut, merasa kehilangan, kehilangan harapan, dan semangat hidup (Munthe dkk., 2023). Termasuk remaja yang terkena dampaknya dimana remaja merupakan kelompok rentan. Diperlukan kemampuan resiliensi untuk pulih dari kondisi mental yang tidak menguntungkan (Satria dan Sari, 2017).

Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berkembang bahkan dalam situasi kesulitan. Aspek-aspek yang terkait dengan resiliensi meliputi kompetensi personal, standar yang tinggi, dan ketekunan; kepercayaan pada insting, toleransi terhadap hal-hal negatif, dan fokus pada penanganan stres; sikap penerimaan yang positif dan hubungan yang mendukung; kemampuan untuk mengendalikan diri; serta pengaruh spiritualitas (Connor & Davidson, 2003).

Fenomena yang ada yaitu adanya bencana alam sangat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap fisik, psikologis dan sosial. Diperlukan kemampuan

resiliensi untuk pulih dari kondisi mental yang tidak menguntungkan (Satria & Sari, 2017). Individu yang sedang dalam menghadapi gangguan hidup cenderung mengelola perasaan seperti sedih, marah, kehilangan, dan kebingungan secara sehat saat mengalami kesulitan. Meskipun merasakan rasa sakit dan tekanan, mereka tidak membiarkan perasaan tersebut menjadi permanen yang menguasai diri mereka (Siebert, 2005). Dalam konteks bencana, resiliensi berarti kapasitas atau kemampuan untuk menghadapi atau pulih dari bencana (Keim, 2008).

Erupsi Gunung Sinabung tidak hanya meninggalkan dampak fisik yang nyata, namun juga berdampak serius pada kesejahteraan psikologis, terutama pada remaja. Remaja, yang merupakan fase kehidupan yang sensitif, sering kali menghadapi tantangan besar dalam menghadapi dampak psikologis dari bencana alam ini. Mereka mungkin merasakan tingkat stres yang tinggi, kecemasan, dan bahkan depresi sebagai respons terhadap kehilangan, ketidakpastian, dan perubahan signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Syafrizaldi dkk., 2023). Remaja terpaksa harus beradaptasi dengan lingkungan pengungsian yang berbeda secara signifikan dari kehidupan sehari-hari mereka dan tidak hanya itu, mereka juga harus menghadapi tantangan berupa adaptasi ke lingkungan relokasi, suasana sekolah baru, dan aspek lainnya (Supeno, 2010).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 4 remaja korban gunung Sinabung, pada tanggal 27 Desember 2023 didapatkan bahwa mereka merasa kaget karena tinggal di pengungsian. Mereka merasakan bahwa mereka tidak akan bisa bangkit lagi karena mereka berfikir tidak lagi memiliki tujuan untuk masa depannya. Mereka juga merasakan ketakutan yang luar biasa pada saat terjadi letusan gunung Sinabung yang terakhir. Meskipun begitu, mereka tidak mau terpuruk dalam kondisi seperti itu dan ingin bangkit kembali. Individu yang memiliki resilien terhadap peristiwa alam lebih berpotensi untuk mengatasi peristiwa alam menjadi bencana, dan sekalipun terjadi bencana mereka akan mudah bangkit dari bencana tersebut (Keim, 2008).

Menurut Herman, dkk. (2011), terdapat faktor-faktor resiliensi yang saling terkait, yaitu faktor kepribadian, faktor biologis, dan faktor lingkungan. Faktor kepribadian mencakup karakteristik individu seperti kepercayaan pada diri sendiri, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, harapan (*hope*), serta kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi. Sehingga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi yaitu *hope* (harapan).

Menurut Snyder (2000) *hope* (harapan) adalah pikiran atau keyakinan yang memungkinkan individu untuk menjaga tindakan atau perilaku menuju tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dapat dianggap sebagai energi yang difokuskan pada tujuan seseorang dan sebagai jalan yang memandu seseorang menuju tujuannya. Menurut Snyder (2000), ada tiga komponen dalam *hope*, yaitu tujuan (*goal*), pemikiran mengenai jalur yang dapat ditempuh (*pathway thinking*), dan pemikiran mengenai kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut (*agency thinking*). Dengan demikian, *hope* merupakan proses yang melibatkan pembentukan tujuan, motivasi untuk mencapai tujuan tersebut, dan perencanaan cara untuk mencapainya. (Synder, 2000).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Sitohang & Rosito (2023) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *hope* dan resiliensi. Nadya (2017) yang menyatakan bahwa *hope* (harapan) memiliki kemampuan dalam memberikan kekuatan adaptif untuk membantu individu melewati kehidupan yang sulit dan mencapai tujuan yang diinginkan meskipun berhadapan dengan rintangan dan kesulitan. Cathlin, dkk., (2019) juga menghasilkan bahwa terdapat pengaruh harapan yang signifikan pada resiliensi wanita dewasa muda yang pernah mengalami abortus spontan Hasil penelitian Solikhah dan Suminar (2022) menyatakan bahwa ada hubungan antara *hope* (harapan) dengan resiliensi, dimana jika *hope* (harapan) seorang individu tinggi maka resiliensinya juga tinggi, begitu juga sebaliknya jika *hope* (harapan) seseorang rendah, maka resiliensinya juga rendah.

Dari latar belakang yang telah dibahas mengenai kondisi remaja secara umum, remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang terjadi antara usia 12 hingga 21 tahun (Dewi, 2012). Erickson membagi masa remaja menjadi tiga tahapan: remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Rentang usia remaja awal bagi perempuan berkisar 13-15 tahun dan bagi laki-laki 15-17 tahun. Remaja pertengahan untuk perempuan adalah 15-18 tahun dan untuk laki-laki 17-19 tahun. Sementara rentang usia remaja akhir bagi perempuan adalah 18-21 tahun dan bagi laki-laki 19-21 tahun (Thalib, 2010). Pasca menghadapi bencana erupsi Gunung Sinabung, penulis ingin mengetahui seberapa besar hubungan harapan (*hope*) terhadap resiliensi pada partisipan yang berusia remaja pertengahan pada saat terjadi bencana untuk kembali bangkit menata masa depan.

B. Rumusan Masalah

Apakah harapan (*Hope*) memiliki hubungan terhadap resiliensi pada remaja korban erupsi Gunung Sinabung ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menentukan hubungan harapan (*Hope*) dan resiliensi yang terjadi pada remaja korban erupsi Gunung Sinabung

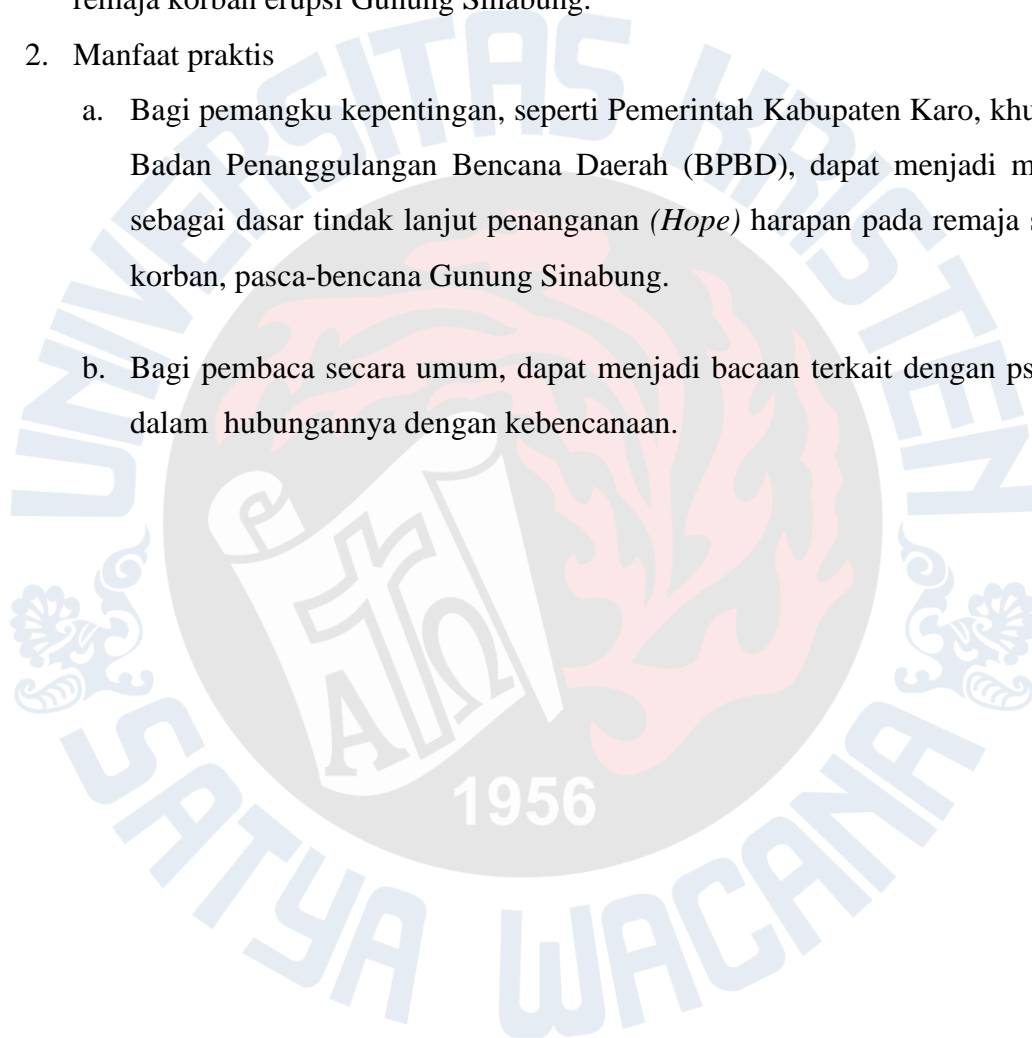
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari aspek teoritis, penelitian ini diproyeksikan dapat berkontribusi bagi ilmu Psikologi, mengenai penjelasan dimulai dari teori dan dimensi resiliensi, *hope*, dan remaja korban erupsi Gunung Sinabung.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pemangku kepentingan, seperti Pemerintah Kabupaten Karo, khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), dapat menjadi masukan sebagai dasar tindak lanjut penanganan (*Hope*) harapan pada remaja sebagai korban, pasca-bencana Gunung Sinabung.
- b. Bagi pembaca secara umum, dapat menjadi bacaan terkait dengan psikologi dalam hubungannya dengan kebencanaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Menurut Mahendika et al., (2023) *resilience* dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai ketangguhan atau keuletan. Ketangguhan atau keuletan merujuk pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan mengatasi stres serta kesulitan. Definisi resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu kualitas pribadi atau individu yang dapat tumbuh dan berkembang meskipun berada di tengah-tengah kesulitan.

Sedangkan menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi adalah kemampuan untuk memberikan tanggapan secara sehat dan produktif ketika dihadapkan pada kesulitan atau trauma, yang menjadi kunci untuk mengatasi tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyatakan bahwa mindset yang memungkinkan manusia mencari pengalaman dan melihat hidup sebagai perjalanan yang sedang berlangsung sangat penting.

Secara umum, resiliensi diartikan sebagai kemampuan untuk tetap bangkit kembali dan melanjutkan kehidupan setelah mengalami kesulitan yang signifikan, serta mampu pulih dari perubahan drastis dalam kehidupan tanpa terpengaruh secara berlebihan sehingga dalam penelitian ini menggunakan definisi menurut Connor dan Davidson (2003)

2. Aspek – aspek Resiliensi

Menurut Connor dan Davidson (2003) terdapat lima aspek-aspek resiliensi yaitu sebagai berikut.

- a. Kompetensi pribadi standar tinggi dan keuletan
- b. Individu mempertahankan semangat dan keberanian meski menghadapi tantangan. Mereka menerima tantangan dan berupaya keras mencapai tujuan yang telah direncanakan, bahkan saat menghadapi kesulitan atau peristiwa traumatis. Kepercayaan pada naluri, memiliki toleransi pada pengaruh negatif dan penguatan efek stres

Individu mampu mengelola emosi, mempertahankan fokus pada tugas, berpikir jernih, dan tetap ulet. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkinerja baik meski dalam situasi penuh tekanan

- c. Penerimaan diri yang positif terhadap perubahan dan hubungan yang aman dengan orang lain

Individu dapat mengatur emosi, mempertahankan produktivitas, berpikir jernih, dan tetap gigih. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk tetap efektif saat menghadapi situasi stres.

- d. Kontrol diri

Individu memiliki kemampuan mengendalikan situasi, namun tetap realistis bahwa tidak semua hal akan berjalan sesuai rencana. Mereka menghadapi peristiwa dengan positif dan dapat mengarahkan hidup mereka berdasarkan tujuan yang kuat.

- e. Pengaruh Spiritualitas

Yakni seseorang memiliki keyakinan pada takdir Tuhan dan nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka, berdasarkan pada kebutuhan dan tuntutan yang mereka hadapi. Keyakinan ini membantu mereka mengatasi kondisi sulit dan menghasilkan dampak positif dalam kehidupan mereka. Individu yang memiliki ketahanan mental percaya bahwa ada tujuan yang lebih besar di balik setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka.

3. Faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi

Herrman, dkk. (2011) berpendapat bahwa terdapat faktor-faktor dalam resiliensi yaitu:

- a. Faktor kepribadian

Pada faktor kepribadian meliputi karakteristik kepribadian, self-efficacy, self-esteem, internal locus of control, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, harapan (*hope*), kemampuan dalam bertahan, beradaptasi, faktor demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, suku.

- b. Faktor biologis

Lingkungan awal dapat mempengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis.

- c. Faktor lingkungan

Lingkungan terdekat meliputi dukungan sosial termasuk hubungan dengan keluarga, lingkungan sekolah dan interaksi teman sebaya sehingga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi yaitu *hope* (harapan)

B. *Hope* (Harapan)

1. Definisi *Hope* (Harapan)

Menurut Snyder (2002) *hope* (harapan) adalah pikiran atau keyakinan yang memungkinkan individu untuk menjaga tindakan atau perilaku menuju tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dapat dianggap sebagai energi yang difokuskan pada tujuan seseorang dan sebagai jalan yang memandu seseorang menuju tujuannya.

Menurut Linley dan Joseph (2004) harapan diartikan sebagai sebuah gabungan dari efikasi diri (*self-efficacy*) dan motivasi intrinsik, berbagai hal terkait faktor ini tidak termasuk dalam teori harapan (*hope*). Harapan melibatkan cara individu mempercayai kemampuan kreativitas, kepekaan, dan semangat hidup, tanpa terfokus pada aspek efikasi diri dan motivasi intrinsik. (Olson, 2005).

Adanya harapan dalam diri seseorang dapat cenderung membuatnya lebih menikmati kehidupan. Harapan memberikan motivasi, tujuan, dan keyakinan bahwa hal-hal yang baik dapat terjadi di masa depan, bahkan di tengah kesulitan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan definisi menurut Snyder (2002).

2. Komponen *Hope* (Harapan)

Menurut Snyder (2002), ada 3 komponen yang dimiliki dari teori *hope*, yaitu :

a. *Goal* (Tujuan)

Goal merupakan sasaran yang ditetapkan individu dalam melaksanakan kerangka pemikiran sebagai titik akhir ketika individu bertindak. Setiap manusia pasti memiliki tujuan dalam hidupnya. Tujuan jangka panjang atau jangka pendek yang ditetapkan harus memiliki nilai agar adanya peluang untuk terwujud dan beberapa tantangan dalam proses pencapaian. Harapan akan

menjadi sangat berarti ketika *goal* (tujuan) memiliki kemungkinan tercapai dalam kategori menengah (Averill dkk, 1990).

b. *Pathway thinking* (Mengembangkan Strategi)

Pathway thinking adalah proses di mana individu mengembangkan strategi terkait kemampuan mereka untuk menghasilkan satu atau lebih cara yang tepat atau menyelesaikan tahap-tahap tertentu guna mencapai tujuan. Ini dilakukan dengan keyakinan bahwa individu tersebut memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa strategi yang ditetapkan oleh individu akan berguna saat mereka dihadapkan pada tantangan atau hambatan. Individu yang memiliki harapan (*hope*) yang tinggi cenderung mampu menciptakan berbagai strategi alternatif untuk mengatasi rintangan yang mereka hadapi. Dengan demikian, *pathway thinking* merupakan bagian integral dari proses harapan yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan mereka.

c. *Agency Thinking* (Daya Tahan dalam Menggunakan Strategi)

Agency merupakan bagian dari motivasi dalam teori harapan, yang mengacu pada kekuatan individu untuk menjalankan tahapan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Agency* mencerminkan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri bahwa ia mampu mencapai tujuan yang diinginkan melalui langkah-langkah yang telah dipertimbangkan. Hal ini juga mencakup penilaian bahwa individu tersebut memiliki ketangguhan untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam perjalanan mencapai tujuan tersebut.

C. Dinamika keterkaitan *hope* (harapan) dan resiliensi terhadap remaja korban erupsi Gunung Sinabung

Menurut Snyder (2002) *hope* (harapan) pikiran atau keyakinan yang memungkinkan individu untuk menjaga tindakan atau perilaku menuju tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dapat dianggap sebagai energi yang difokuskan pada tujuan seseorang dan sebagai jalan yang memandu seseorang menuju tujuannya. Harapan juga merupakan sebuah keadaan motivasi positif yang berasal dari penilaian yang diperoleh secara interaktif dari *agency* (energi yang

diarahkan pada tujuan) dan *pathways* (rencana untuk mencapai tujuan). *Agency* dan *pathways* merupakan komponen kunci dalam mencapai tujuan (*goal*) yang diinginkan. Dengan memiliki harapan, individu dapat tetap berfungsi secara efektif meskipun dihadapkan pada banyak hambatan dan tantangan (Mednick dkk., 2007)

Pada remaja yang menjadi korban erupsi gunung Sinabung, *hope* (harapan) dapat membantu remaja tersebut untuk dapat kembali menuju tujuan yang diharapkan. Ketika individu memiliki *hope* (harapan) yang baik, maka individu tersebut akan memikirkan tujuan yang akan dicapai. Setelah memiliki tujuan yang dicapai harus memiliki motivasi untuk mencapai tersebut serta cara-cara untuk meraih tujuan tersebut. Hal tersebut, karena *hope* merupakan proses dari pemikiran tujuan tertentu (*goal*), dengan rencana untuk mendapatkan tujuan-tujuan tersebut (*agency*), dan cara-cara untuk mendapatkan tujuan-tujuan itu (*pathways*) (Synder, 2000).

Dalam konteks bencana, resiliensi berarti kapasitas atau kemampuan untuk menghadapi atau pulih dari bencana. Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif, memberikan kepercayaan diri untuk mengambil tanggung jawab baru, dan mendorong individu untuk mencari pengalaman yang menantang untuk belajar tentang diri sendiri dan memperdalam hubungan dengan orang lain di sekitar mereka (Keim, 2008). Meskipun mereka terdampak bencana alam yang tidak diharapkan dan tinggal dipengungsian, namun mereka tetap harus mampu beradaptasi serta mampu menghadapi kondisi setelah terjadi bencana (Satria & Sari, 2017).

D. Hipotesis

H0 = Tidak terdapat hubungan positif signifikan antara *hope* (harapan) dengan resiliensi pada remaja korban erupsi gunung Sinabung.

H1 = Terdapat hubungan positif signifikan antara *hope* (harapan) dengan resiliensi pada remaja korban erupsi gunung Sinabung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, di mana hubungan antara variabel dianalisis melalui uji korelasional untuk menguji hubungan antara *hope* (harapan) dengan resiliensi pada remaja korban erupsi Gunung Sinabung.

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu, yaitu variabel X dan variabel Y

- a. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *Hope* (Harapan)
- b. Variabel tergantung (Y) dalam penelitian ini adalah Resiliensi

C. Definisi Operasional

1. Resiliensi

Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk berkembang bahkan dalam situasi kesulitan. Aspek-aspek yang terkait dengan resiliensi meliputi kompetensi personal, standar yang tinggi, dan ketekunan; kepercayaan pada insting, toleransi terhadap hal-hal negatif, dan fokus pada penanganan stres; sikap penerimaan yang positif dan hubungan yang mendukung; kemampuan untuk mengendalikan diri; serta pengaruh spiritualitas (Connor & Davidson, 2003). Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala Connor-Davidson (CD-RISC) dari Connor dan Davidson (2003) yang sudah dimodifikasi oleh Wahyudi, dkk., (2020). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi resiliensi yang diperoleh. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah juga resiliensi yang diperoleh.

2. *Hope* (harapan)

Menurut Snyder (2002) *hope* (harapan) adalah pikiran atau keyakinan yang memungkinkan individu untuk mempertahankan tindakan atau perilaku menuju tujuan yang ingin dicapai. Terdapat tiga komponen *hope* menurut Snyder (2002) yaitu *goal*, *pathway thinking*, dan *agency thinking*. Skala yang digunakan dalam penelitian

ini yaitu skala *hope* berdasarkan aspek-aspek menurut Snyder (2002) yang diadaptasi oleh Husnawati, dkk., (2019). Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek maka semakin tinggi *hope* (harapan) yang diperoleh. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah juga *hope* (harapan) yang diperoleh

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu *quota sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu dalam jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2007). Pada penelitian ditentukan jenis kriteria subjek yaitu remaja yang terkena dampak bencana alam erupsi gunung Sinabung dan penduduk tanah karo yang bertempat tinggal dibawah kaki gunung Sinabung dan sekitarnya. Maka dari itu, peneliti menetapkan jumlah sampel penelitian sebanyak 100 responden remaja yang terkena dampak bencana alam erupsi gunung Sinabung dengan alasan jumlah tersebut sudah cukup representatifkan hasil yang didapatkan dan sudah cukup banyak dengan jumlah sampel melebihi 60 orang (Azwar, 2018).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis.

1. Skala resiliensi

Dalam penelitian ini, alat ukur Connor-Davidson (CD-RISC) dari Conor dan Davidson (2003) yang sudah dimodifikasi oleh Wahyudi, dkk., (2020). Dengan hasil uji reliabilitas 0,92, skala ini berisi 25 item. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan empat opsi: SS (sangat sesuai), S (sesuai), N (netral), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Item memiliki skor dari 5 hingga 1, SS memiliki skor 5 dan STS memiliki skor 1.

Tabel 1. *Blueprint* skala CD-RISC

No	Aspek	Nomor item	Total
1	Kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan	10, 11, 12, 16, 17, 23, 24, 25	8
2	Keyakinan terhadap insting, toleran terhadap hal negatif, dan fokus pada dampak dari stress	6, 7, 14, 15, 18, 19, 20	7

3	Penerimaan yang positif dan hubungan yang aman	1, 2, 4, 5, 8	5
4	Kontrol diri	13, 21, 22	3
5	Pengaruh spiritualitas	3, 9	2
Total		25	25

1. Skala *hope* (harapan)

Dalam penelitian ini, alat ukur Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *hope* berdasarkan aspek-aspek menurut Snyder (2002) yang diadaptasi oleh Husnawati, dkk., (2019). Dengan hasil uji kelayakan alat ukur 0,95. Skala ini berisi 12 item. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan empat opsi: SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Item memiliki skor dari 4 hingga 1. SS memiliki skor 4 dan STS memiliki skor 1.

Tabel 2. *Blueprint* skala *hope* (harapan)

No	Aspek	Nomor item	Total
1	<i>Goal</i>	1, 2, 3, 4	4
2	<i>Pathway thinking</i>	5, 6, 7, 8	4
3	<i>Agency thinking</i>	9, 10, 11, 12	4
Total		12	12

B. Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur

Uji daya diskriminasi item dan uji reliabilitas alat ukur dilakukan untuk mengetahui responden yang memenuhi syarat ataupun tidak memenuhi syarat dan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat dipercaya. Uji daya diskriminasi item dan uji reliabilitas alat ukur pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 25.0 *for windows*. Uji diskriminasi dikatakan baik apabila hasil *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$.

F. Teknik Analisis Data

Uji validitas dan reliabilitas akan digunakan untuk menguji data sebelum analisis statistik dilakukan pada data penelitian ini. Setelah instrumen valid dan dapat dipercaya, uji normalitas Kolmogorov–Smirnov digunakan untuk menganalisis data. Uji linieritas juga

dilakukan untuk mengetahui apakah data digunakan untuk penelitian linear. Namun, untuk uji hipotesis, metode yang digunakan korelasi Pearson product moment. Dalam yang akan dihitung dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25.0 untuk *windows*. Tujuan dari uji hipotesis ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara *hope* (harapan) dan resiliensi remaja yang terkena dampak bencana alam erupsi gunung Sinabung.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menyebarkan kuisioner melalui *google form* kepada remaja yang terkena dampak bencana alam erupsi gunung Sinabung. Peneliti melakukan persiapan yang diperlukan sebelum memulai penelitian. Hal ini dimulai dengan menentukan variabel psikologi yang akan menjadi fokus penelitian, melakukan tinjauan literatur terkait dengan variabel dan topik penelitian, menyusun dan menyiapkan instrumen pengukuran. Setelah semua tahap persiapan penelitian selesai, penelitian dilaksanakan dengan mendistribusikan skala dalam bentuk *Google Form* kepada remaja yang terkena dampak bencana alam erupsi gunung Sinabung. Pengambilan data dimulai pada tanggal 1 Juni 2024 sampai 28 Juni 2024.

B. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 52 yang merupakan remaja yang terkena dampak bencana alam erupsi gunung Sinabung. Partisipan yang mengisi skala merupakan remaja yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 3. Demografi responden

No	Kategori	Jumlah	
1.	Jenis kelamin		
	Laki-laki	16	
	Perempuan	36	
	Total	52	
2.	Usia	13 Tahun	4
		14 Tahun	5
		15 Tahun	9
		16 Tahun	6
		17 Tahun	7
		18 Tahun	12
		19 Tahun	9
	Total	52	

C. Hasil

1. Reliabilitas dan Validitas

Uji diskriminasi dikatakan baik apabila hasil *corrected item-total correlation* $\geq 0,3$. Pada Skala Connor-Davidson (CD-RISC) dan skala *hope* bahwa dari kedua skala tidak ada aitem yang gugur.

Tabel 4. Reliabilitas dan validitas aitem skala resiliensi dan harapan

Variabel	N	Koefisien Reliabilitas	<i>corrected item-total correlation</i>
Resiliensi	25	0,950	0,418-0,784
Harapan (<i>Hope</i>)	12	0,841	0,415-0,643

2. Analisis deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum dari data yang dikumpulkan melalui Skala Connor-Davidson (CD-RISC) dan skala *hope*. Proses ini bertujuan untuk menghitung dan menyajikan beberapa ukuran statistik penting, yaitu nilai rata-rata, nilai terendah (minimal), nilai tertinggi (maksimal), serta standar deviasi dari kedua skala tersebut. Hasil perhitungan ini memberikan ringkasan kuantitatif yang membantu peneliti memahami distribusi dan karakteristik data yang diperoleh dari responden.

Tabel 5. Katergorisasi Resiliensi

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$70 \leq Y < 88$	Rendah	13	25
$88 \leq Y < 106$	Sedang	27	51,9
$107 \leq Y < 125$	Tinggi	12	23,1
	Jumlah	52	100
Minimal :	70	Rata-rata :	97,8
Maximal :	125	SD :	9

Tabel 6. Kategorisasi *Hope*

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$27 \leq X < 33$	Rendah	16	30,8
$33 \leq X < 41$	Sedang	27	51,9
$41 \leq X < 48$	Tinggi	9	17,3
	Jumlah	52	100
Minimal :	27	Rata-rata :	36,7
Maximal :	48	SD :	4

3. Analisis data

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan metode analisis statistik korelasi product moment Spearman. Dalam analisis ini, dua variabel dianggap memiliki hubungan yang signifikan jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Namun, sebelum melakukan uji korelasi, peneliti terlebih dahulu melaksanakan uji asumsi. Uji asumsi ini terdiri dari dua tahap, yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji normalitas

Untuk menentukan normalitas distribusi data, peneliti menggunakan metode uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji ini, data dianggap memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi yang dihasilkan melebihi 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 7. Uji normalitas *hope* dan resiliensi

	<i>Hope</i>	Resiliensi
N	52	52
<i>Test Statistic</i>	0,138	0,085

<i>Asymp. Sig.</i>	0,015	0,200
--------------------	-------	-------

Analisis uji normalitas menghasilkan data untuk variabel resiliensi, nilai *Kolmogorov-Smirnov* yang diperoleh adalah 0,085 dengan signifikansi 0,200 ($p < 0,05$). Sementara itu, untuk variabel perilaku konsumtif, uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai 0,138 dengan tingkat signifikansi 0,015 ($p > 0,05$).

b. Uji linearitas

Uji linieritas menggunakan uji Anova dan data variabel X dan Y dinyatakan linear bila *deviant from linearity* signifikan ($p > 0,05$).

Tabel 8. Uji linearitas antara *hope* dan resiliensi

Variabel X	Variabel Y	F	signifikasi
<i>Hope</i>	Resiliensi	1,274	0,268

Hasil analisis menunjukkan nilai *deviation from linearity* dengan F beda sebesar 1,274 dan signifikansi 0,268 ($p > 0,05$). Angka-angka ini mengindikasikan adanya hubungan linear antara kedua variabel yang diteliti.

c. Uji hipotesis (korelasi)

Karena salah satu variabel menunjukkan distribusi yang tidak normal, analisis hipotesis dilakukan menggunakan metode korelasi *product moment Spearman*.

Tabel 9. Uji korelasi antara *hope* dan resiliensi

	<i>Hope</i>	Resiliensi
<i>Hope</i>	Correlation	1.00
	Coefficient	0.523
	Sig. (2- tailed)	0.000
	N	52

Analisis korelasi antara variabel *hope* dan resiliensi nilai koefisien korelasi (r) yang diperoleh adalah 0,523, dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p <$

0,05). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

D. Pembahasan

Untuk menguji hipotesis penelitian, peneliti menerapkan metode uji korelasi Pearson product moment, menggunakan software statistik SPSS versi 25. Hasil analisis korelasi antara variabel *hope* dan resiliensi menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,523, dengan nilai signifikansi (p) 0,000, yang lebih kecil dari ambang batas 0,05 ($p < 0,05$). Hasil hipotesis ini menunjukkan bahwa H_1 diterima. Hasil tersebut berarti terdapat adanya hubungan positif signifikan antara *hope* dan resiliensi pada remaja yang terkena dampak bencana alam erupsi gunung Sinabung. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat harapan (*hope*) pada remaja, maka akan semakin tinggi juga resiliensi pada remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harapan (*hope*) pada remaja, maka akan semakin rendah juga resiliensi yang dimilikinya. Solikhah dan Suminar (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *hope* (harapan) dengan resiliensi, dimana jika *hope* (harapan) seorang siswa SMA/SMK tinggi maka resiliensinya juga tinggi, begitu juga sebaliknya jika *hope* (harapan) siswa SMA/SMK rendah, maka resiliensinya juga rendah.

Analisis deskriptif variabel resiliensi pada 52 subjek penelitian menunjukkan distribusi sebagai berikut: 13 remaja (25%) berada dalam kategori rendah, 27 remaja (51,9%) dalam kategori sedang, dan 12 remaja (23,1%) dalam kategori tinggi. Rata-rata skor resiliensi adalah 97,8, yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, tingkat resiliensi remaja korban erupsi Gunung Sinabung berada pada kategori sedang.

Untuk variabel harapan (*hope*), distribusinya adalah sebagai berikut: 16 remaja (30,8%) termasuk dalam kategori rendah, 27 remaja (51,9%) dalam kategori sedang, dan 9 remaja (17,3%) dalam kategori tinggi. Rata-rata skor harapan adalah 36,7, yang juga menunjukkan bahwa secara umum, tingkat harapan remaja korban erupsi berada pada kategori sedang. Sehingga berdasarkan hasil analisis deskriptif dari kedua variabel baik resiliensi maupun harapan pada remaja yang terdampak erupsi Gunung Sinabung cenderung berada pada tingkat sedang. Hal ini dibuktikan oleh dominasi kategori sedang dalam distribusi data dan nilai rata-rata kedua variabel yang konsisten berada dalam rentang kategori sedang.

Dilihat juga dari hasil uji normalitas, variabel resiliensi diketahui berdistribusi normal karena nilai signifikansinya berada di atas 0,05 sehingga memenuhi asumsi

normalitas. Hal ini dapat dilihat dari hasil data resiliensi dengan nilai $KS-Z=0,200$, sehingga data berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel harapan (*hope*) diketahui berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansinya berada dibawah 0,05. Hal ini dapat dilihat dari hasil data harapan (*hope*) dengan nilai $KS-Z=0,015$, sehingga data berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa remaja yang terdampak erupsi gunung Sinabung memiliki harapan (*hope*) pada tingkat sedang. Begitu juga resiliensi pada remaja yang terdampak erupsi gunung Sinabung memiliki tingkat yang sedang. Terdapat sumbangan pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif dengan nilai $R = 0,385$, yang artinya bahwa hanya terdapat 38,5 % sumbangan pengaruh harapan terhadap resiliensi remaja yang terdampak erupsi gunung Sinabung, sedangkan sisanya sebesar 61,5 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Meskipun kehilangan rumah, terpisah dari keluarga, atau mengalami gangguan dalam pendidikan, remaja sebaiknya memiliki tingkat harapan yang tinggi supaya bisa lebih siap untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dan bahkan mungkin tumbuh secara psikologis dari pengalaman tersebut (Robbins dkk., 2018). Remaja yang memiliki tingkat harapan lebih tinggi cenderung menunjukkan resiliensi yang lebih kuat dalam menghadapi dampak erupsi Gunung Sinabung. Hal ini mungkin terjadi karena harapan memberikan mereka kekuatan mental untuk membayangkan masa depan yang lebih baik, meskipun dihadapkan pada situasi sulit saat ini (Snyder dkk., 2002).

Penelitian yang dilakukan ini memiliki keterbatasan dalam pengambilan data yang hanya didapatkan responden berjumlah 52 responden. Hal ini disebabkan karena terbatasnya sumber daya dan waktu yang tersedia untuk melakukan penelitian di berbagai wilayah yang terdampak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harapan (*hope*) dan resiliensi pada remaja yang terkena dampak bencana alam erupsi gunung Sinabung. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat harapan (*hope*) pada remaja, maka akan semakin tinggi juga resiliensi pada remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah harapan (*hope*) pada remaja, maka akan semakin rendah juga resiliensi yang dimilikinya.

B. Saran

Saran praktis yang disajikan oleh penulis untuk remaja yang terdampak erupsi sinabung adalah tingkatkan harapan (*hope*) pada individu untuk meminimalisir perasaan tidak yakin terhadap tujuan yang akan dicapai setelah terjadinya bencana yang dihadapi. Di sisi lain, saran bagi peneliti selanjutnya dengan topik serupa adalah untuk mengeksplorasi dampak faktor-faktor lain yang mempengaruhi resiliensi remaja dan mempertimbangkan jumlah subjek penelitian untuk ditambahkan supaya mendapatkan hasil yang lebih relevan.